

MENGUKUR KINERJA PERRBANAKAN, SISTEM INFORMAS STRATEGIS DAN MANJEMEN INSENTIF

Oleh:

Laila Ifti Faiyah¹

Eka Yuni Hartati²

Heni Noviarta³

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Alamat: JL. Jalan Letnan Kolonel H Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame,
Kota Bandar Lampung, Lampung (35131).

Korespondensi Penulis: lailaifti@gmail.com, yaydinata@gmail.com,
heninoviarta@radenintan.ac.id.

Abstract. *Modern banking faces great challenges in maintaining financial performance while adjusting to technological developments and social demands. In this context, Strategic Information Systems (SIS) and incentive management are important factors that determine the effectiveness and sustainability of financial institutions, both conventional and Islamic. This study aims to understand the basic concepts and compare the implementation of strategic information systems and incentive management in conventional banking and Islamic banking. The study is conducted through a literature study approach that reviews various previous studies from national and international journals. The results show that in conventional banks, strategic information systems are used to improve operational efficiency, market analysis, and profitability, while in Islamic banks the system is also directed to support sharia compliance and social reporting transparency. On the other hand, incentive management in conventional banks is more oriented towards achieving financial targets, while in Islamic banks it focuses on the balance between economic and moral performance based on maqashid sharia principles. This study emphasizes the importance of integration between strategic information technology, ethical incentive systems, and performance measurement mechanisms that reflect spiritual and social values in the modern Islamic banking industry.*

Received October 25, 2025; Revised November 10, 2025; November 21, 2025

*Corresponding author: lailaifti@gmail.com

MENGUKUR KINERJA PERBANKAN, SISTEM INFORMAS STRATEGIS DAN MANJEMEN INSENTIF

Keywords: *Strategic Information System, Incentive Management, Conventional Banking, Islamic Banking, Maqashid Syariah.*

Abstrak. Perbankan modern menghadapi tantangan besar dalam menjaga kinerja keuangan sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan tuntutan sosial. Dalam konteks ini, *Sistem Informasi Strategis* (SIS) dan manajemen insentif menjadi faktor penting yang menentukan efektivitas dan keberlanjutan lembaga keuangan, baik konvensional maupun syariah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep dasar serta membandingkan penerapan sistem informasi strategis dan manajemen insentif pada perbankan konvensional dan perbankan syariah. Kajian dilakukan melalui pendekatan studi literatur yang meninjau berbagai penelitian terdahulu dari jurnal nasional dan internasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa pada bank konvensional, sistem informasi strategis digunakan untuk meningkatkan efisiensi operasional, analisis pasar, dan profitabilitas, sedangkan pada bank syariah sistem tersebut juga diarahkan untuk mendukung kepatuhan syariah dan transparansi pelaporan sosial. Di sisi lain, manajemen insentif pada bank konvensional lebih berorientasi pada pencapaian target finansial, sementara pada bank syariah berfokus pada keseimbangan antara kinerja ekonomi dan moral berdasarkan prinsip maqashid syariah. Kajian ini menegaskan pentingnya integrasi antara teknologi informasi strategis, sistem insentif yang etis, serta mekanisme pengukuran kinerja yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam industri perbankan Islam modern.

Kata Kunci: Sistem Informasi Strategis, Manajemen Insentif, Perbankan Konvensional, Perbankan Syariah, Maqashid Syariah.

LATAR BELAKANG

Perbankan modern menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi informasi, regulasi keuangan, dan ekspektasi sosial yang terus berubah. Dalam konteks ini, pengukuran kinerja perbankan tidak hanya ditentukan oleh indikator keuangan tradisional seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Interest Margin (NIM), atau rasio CAMELS, tetapi juga mencakup dimensi non-keuangan seperti efisiensi operasional, kepatuhan terhadap regulasi, serta kualitas tata kelola dan layanan. Pada bank syariah, pengukuran kinerja memiliki kekhasan tersendiri

karena selain berorientasi pada profitabilitas, juga harus mencerminkan tingkat kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah (*sharia compliance*) dan kontribusinya terhadap kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, model pengukuran kinerja perbankan syariah tidak dapat disamakan dengan bank konvensional yang semata-mata menekankan pada kinerja finansial, melainkan harus mengintegrasikan indikator maqashid syariah serta aspek sosial dan etika dalam praktik bisnisnya (Wahyudi et al., 2025).

Dalam mendukung peningkatan kinerja tersebut, Sistem Informasi Strategis (Strategic Information System SIS) memiliki peranan penting sebagai infrastruktur digital yang membantu bank dalam mengelola data, melakukan analisis risiko, mempercepat proses pelayanan, dan memperkuat pengambilan keputusan strategis. Pada bank konvensional, SIS biasanya berorientasi pada efisiensi operasional dan optimalisasi keuntungan melalui sistem digital seperti core banking system, internet banking, dan analitik big data untuk memahami perilaku nasabah. Sementara pada bank syariah, penerapan SIS tidak hanya diarahkan pada efisiensi dan profitabilitas, tetapi juga harus memastikan integrasi antara sistem digital dengan prinsip syariah, seperti pengelolaan akad, transaksi berbasis aset nyata, serta transparansi pelaporan zakat, wakaf, dan dana sosial lainnya (badawi, 2025). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan mendasar dalam orientasi dan prinsip penerapan SIS antara bank konvensional dan bank syariah. Selain itu, manajemen insentif juga menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kinerja dan motivasi pegawai di sektor perbankan (Adil Albalush & Devesh, 2023).

Dalam sistem perbankan konvensional, insentif biasanya didasarkan pada pencapaian target keuangan seperti peningkatan laba atau volume kredit, yang memang efektif dalam mendorong produktivitas, tetapi berpotensi menimbulkan risiko perilaku oportunistik seperti pengambilan risiko berlebihan (Kreilkamp et al., 2022), dalam bank syariah, manajemen insentif harus dirancang agar sejalan dengan nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Insentif tidak hanya diberikan berdasarkan hasil finansial, tetapi juga memperhatikan aspek etika dan kontribusi sosial seperti kepatuhan terhadap akad, pelayanan nasabah sesuai prinsip syariah, dan partisipasi dalam program sosial Islam (Tarique et al., 2021).

MENGUKUR KINERJA PERBANKAN, SISTEM INFORMAS STRATEGIS DAN MANJEMEN INSENTIF

Penelitian mengenai ketiga aspek tersebut pengukuran kinerja, sistem informasi strategis, dan manajemen insentif menjadi penting karena masing-masing memiliki hubungan saling memengaruhi dalam membentuk efektivitas dan daya saing perbankan, baik konvensional maupun syariah. Namun, kajian yang mengintegrasikan ketiga konsep tersebut masih terbatas, terutama dalam konteks perbankan syariah di Indonesia. Sebagian besar penelitian masih memfokuskan pada satu aspek saja, seperti kinerja keuangan atau efektivitas sistem informasi, tanpa melihat keterkaitan antara faktor teknologi, manajemen sumber daya manusia, dan hasil kinerja secara menyeluruh. Dengan demikian, pentingnya makalah ini disusun adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana Sistem Informasi Strategis dan Manajemen Insentif dapat memengaruhi Kinerja Perbankan, baik pada bank konvensional maupun bank syariah. Makalah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis melalui pengembangan model konseptual yang menghubungkan ketiga variabel tersebut, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi pihak manajemen perbankan dalam merancang strategi peningkatan kinerja yang tidak hanya berfokus pada keuntungan, tetapi juga pada keberlanjutan, kepatuhan syariah, dan nilai sosial. Dengan menelaah perbedaan orientasi dan penerapan di kedua sistem perbankan, hasil kajian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi regulator dan praktisi keuangan dalam merumuskan kebijakan yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan prinsip etika dalam industri perbankan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (library research) dengan metode analisis deskriptif-komparatif. Kajian literatur dilakukan untuk menghimpun dan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik sistem informasi strategis dan manajemen insentif dalam perbankan konvensional maupun syariah.

Sumber Data

Data sekunder diperoleh dari berbagai referensi akademik seperti jurnal ilmiah, buku teks, laporan industri, serta publikasi dari lembaga penelitian keuangan Islam. Beberapa sumber utama berasal dari jurnal.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yakni mengumpulkan hasil-hasil penelitian terdahulu, teori-teori dasar, serta model konseptual yang relevan dengan topik penelitian. Setiap literatur kemudian diklasifikasikan berdasarkan fokusnya: (a) literatur mengenai pengukuran kinerja dan sistem informasi strategis, serta (b) literatur mengenai desain dan implementasi manajemen insentif.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan menggunakan metode analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam penerapan sistem informasi strategis dan manajemen insentif antara perbankan konvensional dan syariah. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-komparatif dalam bentuk tabel dan uraian naratif untuk menonjolkan distingsi konsep dan praktik di kedua jenis bank.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan teoretis yang komprehensif tanpa melakukan pengumpulan data primer, namun tetap berlandaskan bukti empiris dari hasil penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penilaian Kinerja Perbankan

a) Kinerja Perbankan

Kinerja atau performance adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan sebagian atau seluruh tindakan aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode tertentu, sering kali dengan referensi pada sejumlah standar seperti biaya masa lalu atau yang diproyeksikan, dasar efisiensi, serta ukuran pertanggungjawaban manajemen (Aliminsyah., 2003). Dalam konteks perbankan, kinerja bank secara umum menggambarkan prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya. Kinerja keuangan bank merupakan cerminan dari kondisi keuangan pada suatu periode tertentu, baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyalurannya (*analisis perbandingan kinerja keuangan*, n.d.). Pengukuran kinerja pada bank syariah sering kali masih mengadopsi indikator tradisional yang digunakan pada bank konvensional, yaitu rasio

MENGUKUR KINERJA PERBANKAN, SISTEM INFORMAS STRATEGIS DAN MANJEMEN INSENTIF

CAMELS (Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity of Market Risk). Namun, pendekatan ini dinilai belum sepenuhnya mampu menangkap nilai-nilai sosial, etika, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah yang menjadi dasar eksistensi bank syariah. Oleh karena itu, dalam konteks perbankan syariah, pengukuran kinerja perlu diarahkan tidak hanya pada indikator finansial tetapi juga pada pencapaian tujuan-tujuan syariah (maqāṣid al-sharī‘ah) yang menilai keberhasilan lembaga dalam memberikan kemaslahatan (maslahah) bagi masyarakat (Hidayat et al., 2023).

b) Komponen CAMELS dalam Evaluasi Kinerja Perbankan

Komponen	Fokus / Tujuan	Indikator Umum / Aspek Penilaian	Tantangan / Catatan
C Capital (Kecukupan Modal)	Menilai apakah modal bank cukup untuk menyerap kerugian tak terduga dan menjaga stabilitas	Rasio modal, Tier-1 capital, struktur modal, tren modal	Modal yang minimal dapat membuat bank rentan terhadap tekanan eksternal; otoritas pengawas sering bereaksi terhadap modal sebagai pemicu tindakan pengawasan.
A Asset (Kualitas Aset)	Memeriksa kualitas aset bank, terutama pinjaman, investasi,	Rasio NPL (Non-Performing Loans), cadangan	Penilaian aset cukup kompleks karena harus memperhitungkan potensi kerusakan

	piutang, dan potensi kerugian kredit	kerugian pinjaman, konsentrasi kredit, diversifikasi aset	aset yang belum terealisasi.
M Management (Manajemen / Efisiensi Pengelolaan)	Menilai kualitas manajemen bank: strategi, kontrol internal, sistem informasi, kepatuhan manajerial	Struktur organisasi, kebijakan risiko, pengalaman manajemen, sistem pengendalian internal	Elemen ini bersifat kualitatif dan sering sulit diukur secara objektif; penilaian pengawas menjadi krusial.
E Earnings (Kinerja Laba / Pendapatan)	Menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba untuk mendukung operasional, menambah modal, dan menahan tekanan	Margin keuntungan, ROA, ROE, stabilitas laba, beban operasional	Laba tinggi namun tidak stabil dapat menimbulkan risiko keberlanjutan.
L Liquidity (Likuiditas)	Menilai kemampuan bank memenuhi kewajiban	Rasio likuiditas, loan to deposit ratio	Krisis likuiditas bisa menyerang bank yang tampak sehat dari sisi modal atau laba.

MENGUKUR KINERJA PERBANAKAN, SISTEM INFORMAS STRATEGIS DAN MANJEMEN INSENTIF

	jangka pendek dan mendadak		
S Sensitivity to Market Risk (Sensitivitas terhadap Risiko Pasar)	Menilai kerentanan bank terhadap perubahan pasar seperti suku bunga, nilai tukar, dan harga komoditas	Eksposur suku bunga, volatilitas instrumen pasar, stres skenario pasar	Komponen ini bersifat <i>forward- looking</i> dan membutuhkan model risiko yang kuat.

Meskipun pendekatan CAMELS banyak digunakan secara global, perbankan syariah menambahkan dimensi spiritual dan sosial dalam penilaiannya, seperti kepatuhan terhadap akad, keadilan distribusi keuntungan, dan dampak sosial ekonomi dari pembiayaan (Prasetyo & Rofiah, 2021)

c) **Maqāṣid al-Sharī‘ah sebagai Indikator Kinerja**

Konsep maqāṣid al-sharī‘ah telah berkembang menjadi indikator utama dalam pengukuran kinerja lembaga keuangan Islam. Indikator ini menilai sejauh mana lembaga keuangan mencapai tujuan syariah seperti peningkatan kesejahteraan sosial, pemerataan ekonomi, dan penghindaran riba (Muchlis et al., 2022).

Model pengukuran maqāṣid dikembangkan oleh tokoh klasik seperti Abu Zahrah dan Al-Ghazali, serta disesuaikan ke konteks perbankan modern oleh Mohammed dan Taib (2009). Pendekatan ini melengkapi indikator keuangan konvensional seperti ROA dan ROE dengan dimensi moral, etika, dan sosial (Mohammed & Taib, 2015). Secara etimologis, maqāṣid berarti “tujuan”, sedangkan syariah adalah ketentuan hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT bagi manusia. Menurut Shidiq (2009) dan Audah (2013), maqāṣid menunjukkan arah atau tujuan

akhir dari penerapan hukum Islam yang mencakup nilai-nilai keadilan, kesejahteraan, dan perlindungan terhadap lima aspek pokok kehidupan manusia: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Pahutar et al., 2024).

Ulama seperti Zahrah (1958) membagi maqāsid menjadi tiga tujuan utama, yakni: tahdhib al-fard (pendidikan individu), iqāmah al- ‘ adl (menegakkan keadilan), dan jalb al-maṣlaḥah (mewujudkan kemaslahatan umum). Sedangkan menurut Abdul Majid Najjar dalam Bedoui (2012), maqāsid syariah mencakup empat objektif dan delapan elemen yang lebih luas, yakni: mengamankan nilai kehidupan manusia, diri manusia, masyarakat, dan lingkungan.

Indikator maqāsid ini dioperasionalkan dengan mengacu pada model(Mergaliyev et al., 2021), yang menghubungkan prinsip maqāsid dengan ukuran kinerja bank syariah.

d) Model Pengukuran Maqāsid Syariah dalam Kinerja Bank Syariah

No	Tujuan Kunc	Elemen Utam	Dimensi	Indikator Pengukuran
A. Mengamankan Nilai Kehidupan Manusia				
1	Iman	Produk Syariah	Menegakkan Hukum	a. Musharakah & Mudharabah / Total Investasi b. Penghasilan bebas bunga / Total Pendapatan
		Etika & Nilai	Identitas Syaria	a. Komitmen operasional sesuai prinsip syariah b. Tidak terlibat dalam kegiatan non-halal
2	Hak Asasi Manusia	Karyawan & Tata Kelola	Keadilan Transparansi	a. Kesejahteraan karyawan b. Frekuensi rapat dewan & audit c. Efektivitas Dewan Pengawas Syariah
B. Mengamankan Diri Manusia				

MENGUKUR KINERJA PERBANAKAN, SISTEM INFORMAS STRATEGIS DAN MANJEMEN INSENTIF

3	Diri Sendiri	Investasi Sosial	Kepentingan Masyarakat	Investasi sektor riil / Total investasi
4	Kecerdasan	Pendidikan & Publisitas	Peningkatan Pengetahuan	a. Beban pendidikan / Total beban b. Beban pelatihan / Total beban c. Beban publikasi / Total beban
C. Memelihara Masyarakat dan Lingkungan				
5	Keturunan	Distribusi Keadilan	Kesejahteraan Pemerataan	a. Qard & Donasi / (Pendapatan – zakat & pajak) b. Biaya karyawan / (Pendapatan – zakat & pajak)
6	Entitas Sosial	Zakat & Amal	Tanggung Jawab Sosial	a. Pengelolaan dan pelaporan zakat b. Kebijakan <i>Qard al-Hasan</i> c. Dukungan terhadap komunitas
7	Harta	Kinerja Keuangan	Pengelolaan Aset Modal	a. Rasio modal terhadap aset b. Efisiensi operasional c. ROA & ROE d. Rasio likuiditas
8	Ekologi	Lingkungan	Kepedulian Sosial	a. Perlindungan lingkungan b. Donasi ekologis / Total sumbangan

Model ini mencerminkan keseimbangan antara indikator keuangan (CAMELS) dan indikator maqāsid syariah untuk memberikan gambaran kinerja bank syariah yang holistik dan berkelanjutan (Ramdhoni & Fauzi, 2020).

Pendekatan ini semakin penting karena bank syariah dituntut tidak hanya berorientasi pada profitabilitas, tetapi juga berperan sebagai agen

sosial-ekonomi yang menjamin kesejahteraan umat serta mendukung tujuan-tujuan *Sustainable Development Goals* (Elmahgop et al., 2025)

2. Sistem Informasi Strategis

a) Pengertian Sistem Informasi Strategis (SIS)

Sistem Informasi Strategis (Strategic Information System / SIS) merupakan sistem informasi yang dirancang untuk mendukung proses pengambilan keputusan strategis dalam organisasi, terutama dalam upaya meningkatkan daya saing dan efektivitas bisnis. SIS tidak hanya berfungsi sebagai alat operasional, tetapi juga berperan penting dalam perencanaan jangka panjang, analisis kompetitif, serta pengembangan inovasi berbasis data.

Menurut (Luqman Nuryana et al., 2024), Sistem Informasi Strategis memiliki peran utama dalam membantu organisasi memperoleh keunggulan kompetitif dengan mengintegrasikan data lintas unit bisnis dan memberikan dukungan terhadap pengambilan keputusan berbasis pengetahuan. Dalam konteks perbankan, SIS digunakan untuk mengelola data nasabah secara menyeluruh, mendukung perencanaan keuangan dan investasi, mengoptimalkan layanan digital seperti mobile banking dan internet banking, serta meningkatkan efisiensi operasional dan keamanan transaksi.

b) Sistem Informasi Strategis dalam Perbankan Konvensional

Dalam sistem perbankan konvensional, penerapan SIS berfokus pada peningkatan efisiensi operasional dan profitabilitas. Sistem ini biasanya terintegrasi dalam modul utama seperti Core Banking System (CBS), Customer Relationship Management (CRM), Management Information System (MIS), serta Business Intelligence (BI). SIS memungkinkan bank untuk mengelola arus transaksi, mengoptimalkan pelayanan, serta melakukan analisis perilaku nasabah secara real time guna menentukan strategi pemasaran dan manajemen risiko yang lebih adaptif. Dengan demikian, orientasi SIS di bank konvensional cenderung berpusat pada pencapaian laba (profit-based approach), tanpa

MENGUKUR KINERJA PERBANKAN, SISTEM INFORMAS STRATEGIS DAN MANJEMEN INSENTIF

mempertimbangkan prinsip-prinsip etika atau moral keuangan.

Sebagai contoh, Bank Central Asia (BCA) dan Bank Mandiri telah menggunakan Enterprise Data Warehouse (EDW) dan platform analitik yang mampu membaca perilaku nasabah, menilai risiko kredit, serta mengembangkan produk yang relevan dengan kebutuhan pasar digital (Al Muhairi & Nobanee, 2019)

c) Sistem Informasi Strategis dalam Perbankan Syariah

Berbeda dengan sistem konvensional, Sistem Informasi Strategis dalam perbankan syariah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas, tetapi juga memastikan kesesuaian dengan prinsip-prinsip syariah (sharia compliance). Orientasi SIS di bank syariah diarahkan pada pencapaian keseimbangan antara efektivitas ekonomi dan tujuan maqashid syariah, yaitu keadilan, transparansi, dan kemaslahatan.

Penerapan SIS di bank syariah memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, adanya Sharia Compliance System, di mana seluruh aktivitas seperti akad, pembiayaan, dan investasi dipantau oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS) melalui sistem informasi yang memastikan kepatuhan terhadap hukum Islam. Kedua, integrasi dengan produk berbasis akad seperti mudharabah, musyarakah, murabahah, dan ijarah yang masing-masing memiliki mekanisme pencatatan dan pelaporan berbeda. Ketiga, sistem informasi pada bank syariah harus menjamin keamanan data dan menegakkan etika informasi, termasuk larangan terhadap praktik riba, gharar, dan maysir.

Contohnya, Bank Syariah Indonesia (BSI) telah mengembangkan Digital Sharia Platform melalui aplikasi BSI Mobile yang mengintegrasikan layanan e-banking, zakat, wakaf, dan donasi dalam satu sistem terpadu. Penerapan ini menunjukkan bahwa strategi digital pada bank syariah tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memperkuat nilai maqashid syariah dalam setiap layanan (Milza et al., 2021).

d) Perbandingan Strategis antara SIS Konvensional dan Syariah

Aspek	Bank Konvensional	Bank Syariah
Tujuan Strategis	Meningkatkan laba dan efisiensi	Meningkatkan kemaslahatan dan keadilan sosial
Filosofi Dasar	Profit-oriented	Sharia & maqashid-oriented
Jenis Produk	Berbasis bunga (<i>interest-based</i>)	Berbasis akad (<i>profit-loss sharing</i>)
Sistem Pengawasan	Fokus pada risiko keuangan	Risiko keuangan & kepatuhan syariah
Pendekatan Teknologi	Otomatisasi dan integrasi digital untuk efisiensi	Digitalisasi dengan pengawasan syariah dan akuntabilitas sosial
Nilai Strategis	Daya saing dan loyalitas nasabah	Kepercayaan, etika, dan keberlanjutan

Perbedaan mendasar ini menunjukkan bahwa SIS dalam perbankan syariah tidak hanya berfungsi sebagai alat manajerial, tetapi juga sebagai instrumen moral dan spiritual yang memastikan aktivitas bisnis selaras dengan nilai-nilai Islam.

3. Manajemen Insentif dalam Perbankan Konvensional dan Syariah

Manajemen insentif merupakan aspek fundamental dalam tata kelola perbankan yang memiliki peran strategis dalam mengarahkan perilaku, motivasi, dan kinerja karyawan agar selaras dengan tujuan organisasi. Secara konseptual, manajemen insentif dapat dipahami sebagai sistem pengelolaan penghargaan baik finansial maupun nonfinansial yang dirancang untuk mendorong peningkatan produktivitas, kepatuhan terhadap kebijakan, serta pencapaian sasaran strategis lembaga keuangan. Dalam konteks dunia perbankan, insentif tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menarik dan mempertahankan tenaga kerja yang berkualitas, tetapi juga untuk memastikan bahwa perilaku dan keputusan manajerial tetap sejalan dengan visi, misi, serta nilai-nilai dasar lembaga, baik dalam sistem konvensional maupun syariah.

Dalam sistem perbankan konvensional, manajemen insentif umumnya berorientasi pada pencapaian tujuan ekonomi yang berfokus pada peningkatan

MENGUKUR KINERJA PERBANKAN, SISTEM INFORMAS STRATEGIS DAN MANJEMEN INSENTIF

profitabilitas dan pertumbuhan bisnis. Skema penghargaan diberikan berdasarkan capaian target finansial, seperti laba bersih, efisiensi operasional, atau ekspansi pasar. Komponen utama insentif pada bank konvensional mencakup bonus kinerja, komisi penjualan, tunjangan produktivitas, dan pembagian keuntungan berdasarkan hasil finansial. Orientasi tersebut sejalan dengan indikator keuangan seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Interest Margin (NIM) yang menjadi dasar evaluasi kinerja pegawai maupun manajemen.

Pendekatan berbasis kinerja finansial ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi kerja, namun berpotensi menimbulkan perilaku oportunistik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa fokus berlebihan pada hasil finansial dapat menyebabkan distorsi etika, seperti praktik earnings management atau manipulasi laporan keuangan untuk memperoleh bonus yang lebih besar. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian (Kreilkamp et al., 2022), sistem remunerasi yang didasarkan sepenuhnya pada indikator keuangan dapat menimbulkan moral hazard dan mengurangi transparansi dalam pelaporan keuangan. Dengan demikian, tanpa pengawasan yang ketat dan etika yang kuat, sistem insentif konvensional berisiko melemahkan integritas kelembagaan.

Sementara itu, pada perbankan syariah, konsep manajemen insentif diatur berdasarkan prinsip-prinsip maqashid syariah, yaitu tujuan hukum Islam yang mencakup perlindungan agama (hifz al-din), jiwa (hifz al-nafs), akal (hifz al-‘aql), keturunan (hifz al-nasl), dan harta (hifz al-mal). Dalam sistem ini, insentif tidak hanya dimaknai sebagai penghargaan atas pencapaian ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen untuk memperkuat nilai moral dan spiritual karyawan. Artinya, pemberian insentif harus mempertimbangkan aspek keadilan (‘adl), transparansi (amanah), dan kemaslahatan sosial (maslahah) (Fauzan, 2023). Hal ini menjadikan sistem insentif dalam bank syariah bersifat lebih holistik dan berimbang antara nilai duniawi dan ukhrawi.

Penelitian oleh (Pratama & Nisa, 2024) menjelaskan bahwa sistem insentif pada lembaga keuangan syariah harus memperhatikan keseimbangan antara pencapaian tujuan ekonomi dan moral. Dengan demikian, meskipun bonus kinerja tetap dapat diberikan, dasar penilaiannya mencakup dimensi kepatuhan syariah, tingkat keadilan terhadap nasabah, serta kontribusi terhadap pembangunan sosial.

Sebagai contoh, pada Bank Syariah Indonesia (BSI), pemberian insentif tidak semata-mata berdasarkan target keuangan, tetapi juga pada indikator nonfinansial seperti kepatuhan akad, tingkat kepuasan nasabah, dan partisipasi dalam kegiatan sosial-keagamaan. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap penghargaan yang diberikan tidak hanya memacu produktivitas, tetapi juga memperkuat nilai-nilai etika Islam dalam lingkungan kerja.

Lebih lanjut, (Muhammad et al., 2025) bahwa sistem insentif yang ideal dalam perbankan syariah adalah sistem yang tidak hanya meningkatkan kinerja, tetapi juga memperkuat integritas moral dan spiritual pegawai. Hal ini karena keberhasilan lembaga keuangan Islam tidak diukur semata dari profitabilitas, tetapi juga dari sejauh mana lembaga tersebut memberikan manfaat sosial dan menjaga keberkahan (barakah) dalam operasionalnya. Oleh karena itu, insentif dalam bank syariah dapat berbentuk profit sharing berdasarkan akad mudharabah atau musyarakah, yang mencerminkan keadilan dan keseimbangan risiko antara pihak bank dan nasabah.

Namun demikian, sistem insentif dalam perbankan syariah menghadapi tantangan tersendiri. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menciptakan skema penghargaan yang tetap kompetitif dengan bank konvensional namun tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Unsur seperti riba, gharar (ketidakpastian), dan maysir (spekulasi) harus dihindari dalam setiap bentuk kompensasi. Oleh karena itu, pengawasan dari Dewan Pengawas Syariah (DPS) menjadi aspek penting dalam memastikan bahwa seluruh praktik insentif sesuai dengan ketentuan syariah dan tidak menimbulkan penyimpangan etika.

Dengan demikian, perbandingan antara sistem manajemen insentif dalam perbankan konvensional dan syariah dapat digambarkan melalui tabel berikut:

a) Perbandingan Manajemen Insentif dalam Perbankan Konvensional dan Syariah

Aspek	Perbankan Konvensional	Perbankan Syariah
Tujuan Utama	Meningkatkan profitabilitas dan nilai pemegang saham	Mewujudkan keadilan, keberkahan, dan kemaslahatan sosial

MENGUKUR KINERJA PERBANKAN, SISTEM INFORMAS STRATEGIS DAN MANJEMEN INSENTIF

Filosofi Dasar	Berorientasi pada kinerja keuangan (<i>profit-based</i>)	Berorientasi pada nilai maqashid syariah (<i>value-based</i>)
Jenis Insentif	Bonus, komisi, tunjangan, profit sharing berbasis laba	Insentif berbasis akad (<i>mudharabah</i> , <i>musyarakah</i>), penghargaan moral dan sosial
Indikator Penilaian	ROA, ROE, NIM, efisiensi operasional	Kepatuhan syariah, kepuasan nasabah, kontribusi sosial
Sistem Pengawasan	Dewan direksi dan audit internal	Dewan Pengawas Syariah (DPS) dan komite etik
Risiko Utama	Moral hazard dan manipulasi kinerja	Tantangan menjaga keseimbangan antara kompetisi dan kepatuhan syariah
Nilai Strategis	Efisiensi dan produktivitas	Integritas, keberlanjutan, dan spiritualitas kerja

Secara keseluruhan, sistem manajemen insentif yang efektif tidak hanya mencerminkan kinerja keuangan, tetapi juga mencerminkan nilai moral dan sosial organisasi. Pada perbankan konvensional, orientasinya lebih pada profitabilitas dan efisiensi, sedangkan pada perbankan syariah, orientasinya lebih luas mencakup keseimbangan antara keuntungan duniawi dan keberkahan spiritual. Oleh karena itu, masa depan sistem insentif dalam dunia perbankan menuntut adanya inovasi berbasis etika, agar produktivitas tetap meningkat tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sistem informasi strategis (SIS) dan manajemen insentif memiliki peran yang saling melengkapi dalam meningkatkan kinerja perbankan. Pada bank konvensional, fokus utama SIS terletak pada optimalisasi efisiensi dan profitabilitas melalui teknologi digital, sedangkan pada bank syariah, SIS juga berfungsi sebagai sarana memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah serta meningkatkan transparansi sosial. Sementara itu, manajemen insentif dalam bank konvensional lebih berorientasi pada pencapaian keuntungan

finansial jangka pendek, yang berpotensi menimbulkan perilaku oportunistik, sedangkan dalam bank syariah dirancang berdasarkan prinsip maqashid syariah, yang menekankan keseimbangan antara manfaat ekonomi, moral, dan sosial.

Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan integratif antara teknologi informasi, sistem insentif yang beretika, dan kerangka pengukuran kinerja berbasis nilai. Ke depan, model pengelolaan perbankan yang ideal adalah yang mampu memadukan efisiensi digital dengan keberlanjutan spiritual dan sosial, sehingga dapat menciptakan sistem keuangan yang tidak hanya kompetitif tetapi juga berkeadilan dan berkeberkahan.

DAFTAR REFERENSI

- Adil Albalush, A., & Devesh, S. (2023). Employees motivation for better job performance: importance of financial and non-financial incentives in banking systems? Case of Oman. *QScience Connect*, 2023(1). <https://doi.org/10.5339/CONNECT.2023.SPT.5>
- Al Muhairi, M., & Nobanee, H. (2019). Sustainable Financial Management. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/SSRN.3472417>
- Aliminsyah. (2003). *Kamus istilah keuangan dan perbankan: Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris* / (Cet. 1.). Yrama Widya,.
- analisis perbandingan kinerja keuangan. (n.d.). Opgehaal 18 November 2025, van https://123dok.com/id/docs/analisis-perbandingan-kinerja-keuangan.10431503?utm_source=chatgpt.com
- badawi, afif. (2025). Digital Transformation in Islamic Banking: Its Impact on Islamic Economics in Indonesia. *Al-Muhtarifin: Islamic Banking and Islamic Economic Journal*, 4(1), 9–15. <https://doi.org/10.30596/ALMUHTARIFIN.V1I1.23181>
- Elmahgop, F., Alsulami, F., Mohammed, M. G. A., Abdel-Gadir, S., & Elhassan, T. (2025). The Socio-Economic Impacts of Waqf Investment Funds as a Model for Sustainable Financing in Saudi Arabia. *Sustainability 2025*, Vol. 17, Page 3805, 17(9), 3805. <https://doi.org/10.3390/SU17093805>
- Fauzan, H. (2023). Pemikiran Maqashid Syariah Al-Tahir Ibn Asyur. *al-Mawarid Jurnal Syariah dan Hukum (JSYH)*, 5(1), 101–114. <https://doi.org/10.20885/MAWARID.VOL5.ISS1.ART7>

MENGUKUR KINERJA PERRBANAKAN, SISTEM INFORMAS STRATEGIS DAN MANJEMEN INSENTIF

- Hidayat, A. A., Qathrunnada, E., & Samsuri, A. (2023). Measuring Islamic Banking Performance Using Maqashid Shariah Index and RGEC: The Malaysian and Indonesian Islamic Banking. *Dialektika : Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 8(2), 281–296. <https://doi.org/10.36636/DIALEKTIKA.V8I2.3271>
- Kreilkamp, N., Matanovic, S., Schmidt, M., & Wöhrmann, A. (2022). How executive incentive design affects risk-taking: a literature review. *Review of Managerial Science* 2022 17:7, 17(7), 2349–2374. <https://doi.org/10.1007/S11846-022-00582-0>
- Luqman Nuryana, M., Arifudin, O., Uin, S., Gunung, D., & Bandung, I. (2024). IMPLEMENTASI DAN TRANSFORMASI SISTEM INFORMASI MANAJEMEN DI ERA DIGITAL. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1325–1337. <https://doi.org/10.57171/JT.V5I9.614>
- Mergaliyev, A., Asutay, M., Avdukic, A., & Karbhari, Y. (2021). Higher Ethical Objective (Maqasid al-Shari’ah) Augmented Framework for Islamic Banks: Assessing Ethical Performance and Exploring Its Determinants. *Journal of Business Ethics*, 170(4), 797–834. <https://doi.org/10.1007/S10551-019-04331-4/TABLES/10>
- Milza, A. T., Fasa, M. I., Suharto, S., & Fachri, A. (2021). IMPLEMENTASI BSI MOBILE SEBAGAI WUJUD TERCAPAINYA PAPERLESS DAN PENERAPAN GREEN BANKING. *IJAB Indonesian Journal of Accounting and Business*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.33019/IJAB.V3I1.3>
- Mohammed, M. O., & Taib, F. M. (2015). DEVELOPING ISLAMIC BANKING PERFORMANCE MEASURES BASED ON MAQASID AL-SHARI’AH FRAMEWORK: CASES OF 24 SELECTED BANKS. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 1(1), 55–78. <https://doi.org/10.21098/JIMF.V1I1.483>
- Muchlis, S., Rimi, &, Mais, G., Study, C., & Management, F. (2022). Financial performance analysis of sharia banking with maqashid shariah index method. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 4(3), 261–276. <https://doi.org/10.36407/AKURASI.V4I3.669>

- Muhammad, *, Umam, K., & Umam, M. K. (2025). Manajemen Sumber Daya Insani Pada Bank Syariah. *JURNAL ILMIAH EKONOMI DAN MANAJEMEN* , 3(1), 408–413. <https://doi.org/10.61722/JIEM.V3I1.3690>
- Pahutar, A. A., Ritonga, M., Halim, A., Sekolah, H., Agama, T., & Tapanuli, I. (2024). KONSEP MAQASID SYARIAH DALAM MENGATASI TANTANGAN SOSIAL DAN BUDAYA DI ERA GLOBALISASI. *Dakwatul Islam*, 9(1), 59–86. <https://doi.org/10.46781/DAKWATULISLAM.V9I1.1316>
- Prasetyo, L., & Rofiah, K. (2021). The Formulation of Islamic Bank Performance Based on Contemporary Maqasid al-Sharia. *Justicia Islamica*, 18(2), 318–334. <https://doi.org/10.21154/JUSTICIA.V18I2.3163>
- Pratama, A. I., & Nisa, F. L. (2024). KEEFEKTIFAN PEMBIAYAAN DALAM LINGKUP PERBANKAN SYARIAH UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN DALAM PENGELOLAAN EKONOMI MENENGAH KEBAWAH. *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MAHASISWA*, 2(3), 750–756. <https://doi.org/10.61722/JIPM.V2I3.200>
- Ramdhoni, M. I., & Fauzi, F. A. (2020). Islamic Banks Performance: An Assessment using Sharia MaqashidIndex, Sharia Conformity and Profitability and CAMELS. *International Journal of Applied Business Research*, 2(01), 15–30. <https://doi.org/10.35313/IJABR.V2I01.79>
- Tarique, K. M., Islam, R., & Mohammed, M. O. (2021). Developing and validating the components of Maqasid al-Shari’ah-based performance measurement model for Islamic banks. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 14(2), 366–390. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-12-2018-0432>
- Wahyudi, M., Rokhaniyah, S., & Sasviranti, A. R. (2025). Performance Measurement of Islamic Banking Based on Maqashid Syariah Using The Approaches of Islamic Social Reporting, Intellectual Capital, and Shariah Compliance: Pengukuran Kinerja Perbankan Syariah Berbasis Maqashid Syariah Dengan Pendekatan Islamic Social Reporting, Intellectual Capital, dan Shariah Compliance. *Perisai : Islamic Banking and Finance Journal*, 9(1), 49–63. <https://doi.org/10.21070/PERISAI.V9I1.1806>